

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

1. **Rosyida Alfi Qonitin dan Siska Priyandani Yudowati (2018)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit serta pengaruh kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan. Pada penelitian ini variabel dependen integritas laporan keuangan dan variabel independennya adalah kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit dan kualitas audit. Sampel yang digunakan adalah data laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa efek indonesia (BEI) periode 2012-2016. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan *software* Eviews versi 9. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosyida Alfi Qonitin dan Siska Priyandani Yudowati (2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional, komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan sedangkan

komite audit dan kualitas audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

1. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan variabel dependen integritas laporan keuangan.
2. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

1. Variabel penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, kualitas audit dan integritas laporan keuangan. Sedangkan variabel yang digunakan oleh peneliti yang sekarang adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit dan integritas laporan keuangan.
2. Sampel yang digunakan juga berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan data laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2012-2016 sedangkan, peneliti sekarang menggunakan data laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2017.

2. **Andry Priharta (2017)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh mekanisme *corporate governance* (kepemilikan institusional, komisaris

independen, dan kualitas audit) terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan industri manufaktur di Indonesia. Pada penelitian ini variabel dependen integritas laporan keuangan dan variabel independennya adalah kepemilikan institusional, komisaris independen, kualitas audit, Kepemilikan institusional, komisaris independen, dan kualitas audit secara bersama berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sampel yang digunakan adalah data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2014. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andry Priharta (2017) menyatakan bahwa Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan Komisaris independen, kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan serta Kepemilikan institusional, komisaris independen dan kualitas audit secara bersama berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

1. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan variabel dependen integritas laporan keuangan.
2. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

1. Variabel penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah kepemilikan institusional, komisaris independen, kualitas audit, Kepemilikan institusional, komisaris independen, dan kualitas audit secara bersama berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. sedangkan variabel yang digunakan oleh peneliti sekarang adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit dan integritas laporan keuangan.
2. Sampel yang digunakan juga berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2014 sedangkan, peneliti sekarang menggunakan data laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) untuk periode tahun 2013-2017.
3. **Dade Nurdiniah dan Endra Pradika (2017)**
 Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan yang baik, kualitas KAP, ukuran perusahaan dan pengaruh terhadap integritas keuangan. Pada penelitian ini variabel dependen integritas laporan keuangan dan variabel independennya adalah komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kualitas KAP, Ukuran perusahaan dan leverage. Sampel yang digunakan adalah data laporan keuangan perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2015. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dade Nurdiniah dan Endra Pradika (2017) menyatakan bahwa komisaris independen, kualitas KAP, dan Ukuran perusahaan

positif perusahaan terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan komite audit, kepemilikan institusional, dan leverage tidak mempengaruhi integritas laporan keuangan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

1. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan variabel dependen integritas laporan keuangan.
2. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

1. Variabel penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kualitas KAP, Ukuran perusahaan, leverage dan integritas laporan keuangan. Sedangkan variabel yang digunakan oleh peneliti sekarang adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit dan integritas laporan keuangan.
2. Sampel yang digunakan juga berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan data laporan keuangan perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2015 sedangkan, peneliti sekarang menggunakan data laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) untuk periode tahun 2013-2017.

4. Inosensius Istiantoro, Ardi Paminto, dan Herry Ramadhani (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dari struktur corporate governance terhadap integritas laporan keuangan perusahaan

pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014. Pada penelitian ini variabel dependen integritas laporan keuangan dan variabel independennya adalah Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, dan Komisaris Independen. Sampel yang digunakan adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014 sebanyak 18 perusahaan dengan menggunakan kriteria lewat metode purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik dan regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS 19.0. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Inosensius Istiantoro, Ardi Paminto, dan Herry Ramadhani (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan, kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan, komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan, komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

1. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan variabel dependen integritas laporan keuangan.
2. Menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

Sampel yang digunakan juga berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan data laporan keuangan perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014 sedangkan, peneliti sekarang menggunakan data laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) untuk periode tahun 2013-2017.

5. Julia Dwidinda, Khairunnisa, dan Dedik Nur Triyanto (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan. Pada penelitian ini variabel dependen integritas laporan keuangan dan variabel independennya adalah komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Sampel yang digunakan adalah data laporan keuangan perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2012-2015. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel menggunakan aplikasi *evIEWS*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Julia Dwidinda, Khairunnisa, dan Dedik Nur Triyanto (2017) menyatakan bahwa secara simultan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan secara parsial masing-masing variabel komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

1. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan variabel dependen integritas laporan keuangan.
2. Menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

Sampel yang digunakan juga berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan data laporan keuangan perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2012-2015 sedangkan, peneliti sekarang menggunakan data laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di burasa efek indonesia untuk periode 2013-2017.

6. Amrulloh, IG.A. Made Asri Dwija Putri & Dewa Gede Wirama (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas pengaruh mekanisme *Corporate Governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen), ukuran KAP, audit *tenure*, dan audit *report lag* terhadap integritas laporan keuangan. Pada penelitian ini variabel dependen integritas laporan keuangan dan variabel independennya adalah mekanisme *Good Corporate Governance*, ukuran KAP, audit *tenure*, dan

audit *report lag*. Sampel yang digunakan adalah data laporan keuangan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2011-2013. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amrulloh, IG.A. Made Asri Dwija Putri, dan Dewa Gede Wirama (2016) menyatakan bahwa proksi *corporate governance* kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit berpengaruh pada integritas laporan keuangan sedangkan proksi komisaris independen tidak berpengaruh pada integritas laporan keuangan. Ukuran KAP tidak berpengaruh pada integritas laporan keuangan, audit *tenure* dan audit *report lag* berpengaruh pada integritas laporan keuangan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

1. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan variabel dependen integritas laporan keuangan.
2. Menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

1. Variabel penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah mekanisme *Corporate Governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen), ukuran KAP, audit *tenure*, audit *report lag*, dan integritas laporan keuangan.

Sedangkan variabel yang digunakan oleh peneliti sekarang adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit dan integritas laporan keuangan.

2. Sampel yang digunakan juga berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan data laporan keuangan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2011-2013 sedangkan, peneliti sekarang menggunakan data laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI untuk periode 2013-2017.

7. **Ni Kadek Harum Sari Dewi dan I Made Pande Dwiana Putra (2016)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Memperoleh bukti mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* pada integritas laporan keuangan. Pada penelitian ini variabel dependen integritas laporan keuangan dan variabel independennya adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komisaris independen, komite audit. Sampel yang digunakan adalah data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Harum Sari Dewi dan I Made Pande Dwiana Putra (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komisaris independen berpengaruh positif pada integritas laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Sedangkan komite audit tidak berpengaruh positif pada integritas

laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

1. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan variabel dependen integritas laporan keuangan.
2. Menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

Sampel yang digunakan juga berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2014 sedangkan, peneliti sekarang menggunakan data laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) untuk periode tahun 2013-2017.

8. Atik Fajaryani (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran perusahaan, Leverage, Spesialisasi Industri Auditor, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Spesialisasi Industri Auditor (bersamaan) terhadap Integritas Laporan Keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013.

Pada penelitian ini variabel dependen integritas laporan keuangan dan variabel independennya adalah Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Spesialisasi Industri Auditor, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Spesialisasi Industri Auditor (bersamaan), dan integritas laporan keuangan. Sampel yang digunakan adalah data laporan keuangan perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2013. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana, dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Atik Fajaryani (2015) menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional, ukuran perusahaan, industri auditor berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan. Leverage berpengaruh negatif terhadap Integritas Laporan Keuangan dan Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Spesialisasi Industri Auditor secara bersamaan berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

1. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan variabel dependen integritas laporan keuangan.
2. Menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- 1 .Variabel penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Spesialisasi Industri Auditor, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Leverage , dan Spesialisasi Industri Auditor (bersamaan), dan integritas laporan keuangan. Sedangkan variabel yang digunakan oleh peneliti sekarang adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit dan integritas laporan keuangan.
2. Sampel yang digunakan juga berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan data laporan keuangan perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2013. sedangkan, peneliti sekarang menggunakan data laporan keuangan perusahaan Pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) untuk periode tahun 2013-2017.

9 . Defriandio Rahiim dan Soliyah Wulandari (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance* dan kualitas kantor Akuntan Publik mengenai Integritas Laporan Keuangan Pada penelitian ini variabel dependen integritas laporan keuangan dan variabel independennya adalah Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Komisaris Independen, Kualitas KAP . Sampel yang digunakan adalah data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Defriandio Rahiim dan Soliyah Wulandari (2014) menyatakan bahwa Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, kualitas KAP tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

1. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan variabel dependen integritas laporan keuangan.
2. Menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

1. Variabel penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Komisaris Independen, Kualitas KAP dan integritas laporan keuangan. Sedangkan variabel yang digunakan oleh peneliti sekarang adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit dan integritas laporan keuangan.
2. Sampel yang digunakan juga berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011. sedangkan, peneliti sekarang menggunakan data laporan keuangan perusahaan

pertambahan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) untuk periode tahun 2013-2017.

10. N.P. Yani Wulandari dan I Ketut Budiarta (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Menguji pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komisaris independen dan dewan direksi terhadap integritas laporan keuangan. Pada penelitian ini variabel dependen integritas laporan keuangan dan variabel independennya adalah struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan manajemen, komite audit, dewan direksi, komisaris independen Sampel yang digunakan adalah data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2012. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh N.P. Yani Wulandari dan I Ketut Budiarta (2014) menyatakan bahwa Variabel kepemilikan institusional dan dewan direksi berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sementara variabel kepemilikan manajemen, komite audit serta komisaris independen tidak memiliki berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

1. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan variabel dependen integritas laporan keuangan.
2. Menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

1. Variabel penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan manajemen, komite audit, dewan direksi, komisaris independen dan integritas laporan keuangan. sedangkan variabel yang digunakan oleh peneliti sekarang adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit dan integritas laporan keuangan.
2. Sampel yang digunakan juga berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2012. sedangkan, peneliti sekarang menggunakan data laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) untuk periode tahun 2013-2017.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep Teori Keagenan (*Agency theory*) menurut Anthony dan Govindarajan dalam (Siagian, 2011, hal. 10) adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *pricipal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan CEO (*chief executive officer*) sebagai *agent* mereka. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*.

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara manajer dan pemegang saham. Jensen dan Meckling dalam (Siagian, 2011, hal. 10) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antar manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). *Agency theory* memfokuskan pada penentuan kontrak yang paling efisien yang mempengaruhi hubungan *principal* dan *agent* (Alijoyo, 2004, hal. 6).

Teori mengenai hubungan keagenan ini digunakan dalam rangka untuk memahami tatakelola perusahaan lebih dalam. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam (Jama'an, 2008) ada dua macam bentuk hubungan keagenan, Yaitu hubungan antara manajer dan pemegang saham dan antara manajer dengan pemberi pinjaman. Manajer mempunyai kewajiban untuk memberikan pengungkapan informasi melalui laporan keuangan.

Laporan keuangan tersebut penting bagi *principal*. Kurangnya penggunaan eksternal mengetahui informasi sebuah perusahaan mengakibatkan pengguna eksternal mengetahui informasi sebuah perusahaan yang mengakibatkan pengguna eksternal berada dalam kondisi ketidak pastian. Adanya ketidak seimbangan penguasaan informasi dapat menjadi pemicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi. Ketidak seimbangan informasi antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*) dapat memicu manajer untuk menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Adanya asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat membuka peluang bagi manajer untuk melakukan tindakan

earnings management dalam rangka mengelabui pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Dalam hal ini apabila manajer memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemilik saham, maka manajer akan cenderung melakukan kecurangan dengan melakukan praktik manajemen laba untuk meningkatkan keuntungannya sendiri. Munculnya masalah agensi yang disebabkan konflik kepentingan dan asimetri informasi tersebut dapat membuat perusahaan menanggung biaya keagenan (*agency cost*). Teori agensi menyatakan bahwa konflik kepentingan dan asimetri informasi yang muncul dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan berbagai pihak di perusahaan. Mekanisme pengawasan yang dimaksud dalam teori agensi dapat dilakukan dengan menggunakan mekanisme tata kelola perusahaan. Tata kelola perusahaan diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. Penerapan *corporate governance* atau tata kelola perusahaan juga dapat memberikan kepercayaan terhadap kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan pemilik (pemegang saham), sehingga dapat meminimalkan konflik kepentingan dan biaya keagenan (*agency cost*). *Good corporate governance* menghasilkan berbagai mekanisme yang bertujuan untuk meyakinkan bahwa tindakan manajemen sudah selaras dengan kepentingan pemegang saham (Susiana & Herawaty, 2007). Sehingga teori keagenan ini dapat mendukung hubungan antara kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan Komite Audit terhadap tingkat integritas laporan keuangan pada suatu perusahaan.

2.2.2 Integritas Laporan Keuangan

Menurut Mulyadi (2002) mendefinisikan bahwa integritas sebagai prinsip moral yang tidak memihak, jujur, seseorang yang berintegritas tinggi memandang fakta seperti apa adanya dan mengemukakan fakta tersebut seperti apa adanya berdasarkan kondisi yang sebenarnya. Dalam penelitian (Mayangsari, 2003) integritas laporan keuangan didefinisikan sebagai berikut: “Integritas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur.” Laporan keuangan memiliki informasi yang dibutuhkan dan nantinya akan digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan itu sendiri. Laporan keuangan menjadi alat utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen.

Namun pihak yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan sebenarnya adalah para pengguna eksternal (diluar manajemen). Pengguna eksternal berada dalam kondisi yang paling besar ketidak pastiannya sehingga membutuhkan laporan keuangan yang digunakan sebagai untuk mengetahui kinerja perusahaan (Ali, 2002). Dalam kerangka konseptual Financial Accounting Standards Board (FASB No. 2) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna untuk keputusan bisnis. Sedangkan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan seharusnya memberikan informasi yang berguna untuk para investor dan kreditor dan potensial untuk membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan lain yang sejenis seperti yang dinyatakan dalam Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No.1. Laporan keuangan dikatakan berintegritas apabila laporan keuangan tersebut memenuhi kualitas *reliability* (Kieso, Weygandt, & Terry D, 2011) dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum. Menurut (Schroeder, 2001) *Reliability* memiliki kualitas sebagai berikut:

a. *Verifiability*

Laporan keuangan suatu entitas yang mempunyai kondisi yang sama dengan laporan keuangan entitas lain, akan mendapat hasil opini yang sama jika diaudit oleh auditor yang berbeda.

b. *Representational faithfulness*

Angka dan keterangan yang disajikan sesuai dengan apa yang ada dan benar-benar terjadi pada kondisi yang sebenarnya.

c. *Neutrality*

Informasi dari laporan keuangan harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak saja, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan berlawanan. Menurut (Mayangsari, 2003) laporan keuangan yang *reliable* atau berintegritas dapat dinilai dengan cara penggunaan prinsip konservatisme dan penggunaan *earning management* karena informasi

dalam laporan keuangan akan lebih *reliable* apabila laporan keuangan tersebut konservatif dan laporan keuangan tersebut tidak *overstate* supaya tidak ada pihak yang dirugikan akibat informasi dalam laporan keuangan tersebut.

Konservatisme mengakui biaya atau rugi yang mungkin terjadi, tetapi tidak segera mengakui laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Menurut (Widya, 2005) Konservatisme merupakan prinsip yang penting dalam pelaporan keuangan agar pengakuan dan pengukuran aktiva serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian, karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi oleh ketidakpastian. Ketidakpastian dan risiko tersebut harus dicerminkan dalam laporan keuangan agar nilai prediksi dan kenetralan bisa diperbaiki. Pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberi manfaat yang terbaik untuk semua pemakai laporan keuangan. Akuntansi konservatif akan menguntungkan dalam kontrak-kontrak antara pihak-pihak dalam perusahaan maupun luar perusahaan. Konservatisme dapat membatasi tindakan manajer untuk membesar-besarkan laba (manajemen laba) serta memanfaatkan informasi yang asimetri sehingga dapat mengurangi konflik yang terjadi antara manajemen dan para pemegang saham. Apabila laba konservatif yang disusun menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif mencerminkan laba minimal yang dapat diperoleh perusahaan sehingga laba yang disusun dengan metoda yang konservatif tidak merupakan laba yang dibesar-besarkan nilainya, sehingga dapat dianggap sebagai laba yang berkualitas dan dapat meningkatkan suatu integritas laporan keuangan. Konservatisme dapat diukur menggunakan tiga bentuk pengukuran sebagai berikut:

1. *Net Asset Measure*

Ukuran ini digunakan untuk menilai nilai aset yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Proksi pengukuran ini menggunakan rasio *market to book value of equity* yang mencerminkan nilai pasar ekuitas relatif terhadap nilai buku ekuitas perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya.

2. *Earning/stock relation measure*

Stock market price berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan baik perubahan atas rugi ataupun laba dalam nilai *asset-stock return* tetap berusaha untuk melaporkannya sesuai dengan waktunya. Pengembalian saham dan earnings cenderung merefleksikan kerugian dalam periode yang sama, tapi pengembalian saham merefleksikan keuntungan lebih cepat daripada *earnings*.

3. *Earning/accrual measure*

Pada model akrual terdapat asimetri karena kerugian cenderung diakui pada waktu terjadinya (*non-cash basis*) yang kemudian akan menyebabkan turunnya laba. Adanya keuntungan ekonomi biasanya diakui saat keuntungan sudah benar-benar terjadi sehingga keuntungan diakui saat keuntungan sudah benar-benar terjadi sehingga keuntungan diakui atau dihitung berdasarkan *cash basis*. Adanya kebijakan akrual dalam mengakui kerugian (kebijakan konservatisme) menyebabkan

arus kas menurun. Konservatisme diukur dengan menghitung selisih antara laba bersih dengan arus kas. Semakin kecil ukuran akrual suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif.

Pada penelitian ini pengukuran konservatisme yang digunakan adalah *Net Asset Measure* menggunakan rasio *market to book value* (MBV)

2.2.3 Kepemilikan Institusional

Persentase saham institusi diperoleh dari penjumlahan atas persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada di dalam maupun di luar negeri (Susiana & Herawaty, 2007). Melalui proses monitoring secara efektif, kepemilikan institusional mampu untuk mengendalikan pihak manajemen sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba (*earning management*). Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi oleh proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Gideon, 2005). Keberadaan investor institusional dapat menunjukkan *Corporate Governance* yang kuat yang bisa digunakan untuk memonitor perusahaan pada umumnya dan manajemen pada khususnya. Tindakan monitoring tersebut dapat menjamin kemakmuran untuk pemegang saham.

Adanya monitoring yang efektif oleh pihak institusional menyebabkan penggunaan utang menurun. Hal ini karena peranan utang sebagai salah satu alat monitoring sudah diambil alih oleh kepemilikan institusional. Tindakan monitoring oleh pihak investor institusional dapat mengurangi perilaku

opportunistic atau mementingkan diri sendiri yang dilakukan oleh manajer sehingga manajer dapat lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan. Solomon & Solomon dalam (Jama'an, 2008) menyatakan bahwa pengaruh investor institusional terhadap manajemen perusahaan dapat menjadi sangat penting serta dapat digunakan untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan para pemegang saham. Nesbitt dalam (Jama'an, 2008) menemukan adanya bukti yang menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor institusional dapat membatasi perilaku para manajer perusahaan. Penelitian yang dilakukan (Atik, 2015) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan positif antara kepemilikan institusional dengan integritas laporan keuangan.

2.2.4 Kepemilikan Manajerial

Midiastuty & Machfoedz (2003) dalam (Arief & Bambang, 2007) mendefinisikan bahwa kepemilikan manajerial sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris dan direksi. Kepemilikan saham oleh perusahaan merupakan mekanisme yang dapat digunakan agar pengelola melakukan aktivitas sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan. Persentase kepemilikan saham ini merupakan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen termasuk didalam persentase saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi (Susiana & Herawaty, 2007)

Menurut (Jensen & Meckling, 1976) kepemilikan saham manajemen dapat membantu menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang

saham, yang berarti semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajemen maka, semakin baik kinerja perusahaan tersebut dan menjadikan integritas laporan keuangan suatu perusahaan itu semakin tinggi. Adanya kepemilikan manajemen dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi masalah keagenan dengan manajer dan menyelaraskan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri (Ross 1999) dalam Tarjo (2002).

Kepemilikan perusahaan juga terkait dengan pengendalian operasional suatu perusahaan. Dengan semakin besarnya kepemilikan manajer, maka manajer dapat lebih leluasa dalam mengatur pemilihan metode akuntansi, serta kebijakan-kebijakan akuntansi penting terkait dengan masa depan perusahaan. Stiglitz (1985), Shleiffer dan Vishny (1986) dalam Beiner (2003) yang menegaskan bahwa untuk memperbaiki *corporate governance* adalah dengan meyakinkan bahwa perusahaan memiliki satu atau lebih pemegang saham besar. Penelitian yang dilakukan oleh (Defriandio & Soliyah, 2014) dan (Amrulloh, 2016) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepemilikan manajemen dengan integritas laporan keuangan.

2.2.5 Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas

dan keseluruhan (Emirzon, 2007). Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan perusahaan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. (Susiana & Herawaty, 2007). Menurut Weisbach (1988) dalam (Arief & Bambang, 2007) komisaris independen dalam suatu perusahaan harus benar-benar independen sehingga dapat menolak pengaruh, intervensi dan tekanan dari pemegang saham utama yang memiliki kepentingan tertentu.

Sebagai bagian dari organ pengawasan, komisaris independen diharapkan memiliki perhatian dan komitmen penuh dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Untuk itu komisaris independen perusahaan merupakan orang-orang yang memiliki pengetahuan, kemampuan, waktu dan integritas yang tinggi (Emirzon, 2007). Adanya komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi integritas suatu laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen. Jika perusahaan memiliki komisaris independen maka laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen cenderung akan lebih berintegritas, karena didalam perusahaan terdapat badan yang mengawasi sertamelindungi hak dari pihak-pihak diluar manajemen perusahaan (Susiana & Herawaty, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh (Andry, 2017) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara komisaris independen dengan integritas laporan keuangan.

2.2.6 Komite Audit

Komite audit merupakan badan yang dibentuk oleh dewan direksi untuk mengaudit operasi dan keadaan (Susiana & Herawaty, 2007). Badan ini bertugas memilih dan menilai kinerja perusahaan kantor akuntan publik. Komite audit adalah suatu badan yang dibentuk didalam perusahaan klien yang bertugas untuk memelihara independensi akuntan pemeriksa terhadap manajemen (Supriyono, 1998). Dalam pedoman pembentukan komite audit yang efektif (KNKG, 2006) dijelaskan bahwa komite audit yang dimiliki perusahaan paling sedikit beranggotakan tiga orang, yang diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan anggota lainnya merupakan orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang keuangan dan akuntansi.

Pengetahuan yang dimiliki komite audit diharapkan mampu memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian internal perusahaan. Supriyono dalam (Susiana & Herawaty, 2007) menjelaskan tujuan pembentukan komite audit antara lain :

- 1)Memastikan laporan keuangan yang dikeluarkan tidak menyesatkan dan sesuai dengan praktik akuntansi yang berlaku umum.
- 2)Memastikan bahwa internal kontrolnya memadai.
- 3)Menindak lanjuti terhadap dugaan adanya penyimpangan yang material di bidang keuangan dan implikasi hukumnya.
- 4)Merekomendasikan seleksi auditor eksternal.

Komite audit dalam hal pelaporan keuangan berperan dan bertanggung jawab untuk memonitor dan mengawasi audit laporan keuangan dan memastikan agar standar dan kebijaksanaan keuangan yang berlaku telah terpenuhi, memeriksa ulang laporan keuangan apakah sudah sesuai dengan standar dan kebijakan yang berlaku dan apakah sudah konsisten dengan informasi lain yang diketahui oleh anggota komite audit, serta menilai mutu pelayanan dan kewajaran biaya yang diajukan auditor eksternal (Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance*, 2002).

Pembentukan komite audit dan komisaris independen sudah diatur dalam regulasi-regulasi yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia dan Bapepam, antara lain sebagai berikut:

1. Keputusan Nomor Kep-315/BEJ/06/2000 perihal Peraturan Pencatatan Efek Nomor I-A yang antara lain mengatur tentang kewajiban mempunyai Komisaris Independen, Komite Audit, memberikan peran aktif Sekretaris Perusahaan di dalam memenuhi kewajiban keterbukaan informasi serta mewajibkan perusahaan tercatat untuk menyampaikan informasi yang material dan relevan.
2. Surat Edaran Ketua Bapepam-LK Nomor SE-03/PM/2000 tentang Komite Audit yang berisi himbauan perlunya komite Audit dimiliki oleh setiap Emiten.
3. Surat Edaran Ketua bapepam-LK Nomor SE-07/PM/2004 yang dijelaskan dalam peraturan Nomor IX.I.5 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite Audit. Dengan dibentuknya komite audit merupakan salah satu

upaya auditor dalam mempertahankan independensinya (Supriyono, 1998). Sesuai dengan fungsi komite audit di atas, keberadaan komite audit dalam perusahaan dapat mempengaruhi kualitas dan integritas laporan keuangan yang dihasilkan. Penelitian yang dilakukan oleh (Amrulloh, 2016) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara komite audit dengan integritas laporan keuangan.

2.3 Hubungan antara Variabel Independen dengan Dependen

2.3.1 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan oleh institusi atau lainnya yang berasal dari luar manajemen perusahaan. Pengawasan terhadap tata kelola perusahaan oleh investor institusi diharapkan mampu mendorong manajemen untuk lebih memusatkan perhatiannya pada kinerja perusahaan, sehingga mengurangi perilaku manajemen untuk melakukan kecurangan dan mengabaikan kepentingan orang lain, terutama kepentingan yang datang dari luar perusahaan (Nurdiniah & Pradika, 2017). Penelitian yang dilakukan (Atik, 2015) menemukan bahwa kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba atau manajemen laba dan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat meningkatkan monitoring terhadap perilaku manajer dalam mengantisipasi manipulasi yang mungkin dilakukan sehingga dapat meningkatkan integritas laporan keuangan.

2.3.2 Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan

Jensen dan Meckling (1976) dalam (Jama'an, 2008) menemukan bahwa kepemilikan manajemen berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Meningkatnya proporsi saham yang dimiliki oleh manajer akan mengurangi resiko tindakan manipulasi yang dapat dilakukan. Kepemilikan saham yang besar akan mengikut sertakan manajer secara langsung untuk merasakan manfaat dari keputusan yang telah diambil dan menanggung konsekuensi pengambilan keputusan yang salah. Kepemilikan oleh manajer dapat menentukan kebijakan dan pengambil keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Dengan demikian, manajer pada perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajemen akan cenderung memiliki tanggung jawab lebih besar dalam menjalankan perusahaan, mengambil keputusan terbaik untuk kesejahteraan perusahaan, dan melaporkan laporan keuangan dengan informasi yang benar dan jujur sehingga memiliki integritas laporan keuangan yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh (Amrulloh, 2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Kepemilikan saham manajerial perusahaan dapat membantu menyatukan kepentingan antar manajer dan pemegang saham, yang berarti semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaannya dan semakin berintegritas laporan keuangannya.

2.3.3 Pengaruh komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan

Keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat menjadi penyeimbang atau pengukur dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap hak pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mengurangi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan manajemen Chtourou, et al. 2001 dalam (Arief & Bambang, 2007).

Menurut Fama dan Jensen (1983) komisaris independen dapat menjadi penengah apabila terjadi perselisihan diantara manajer internal serta mengawasi kebijakan-kebijakan manajer dan memberikan nasihat kepada manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh (Andry, 2017) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang memenuhi *good corporate governance* dan mengurangi risiko kecurangan yang dapat dilakukan oleh manajer terhadap laporan keuangan perusahaan sehingga dalam hal ini komisaris independen dalam perusahaan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan.

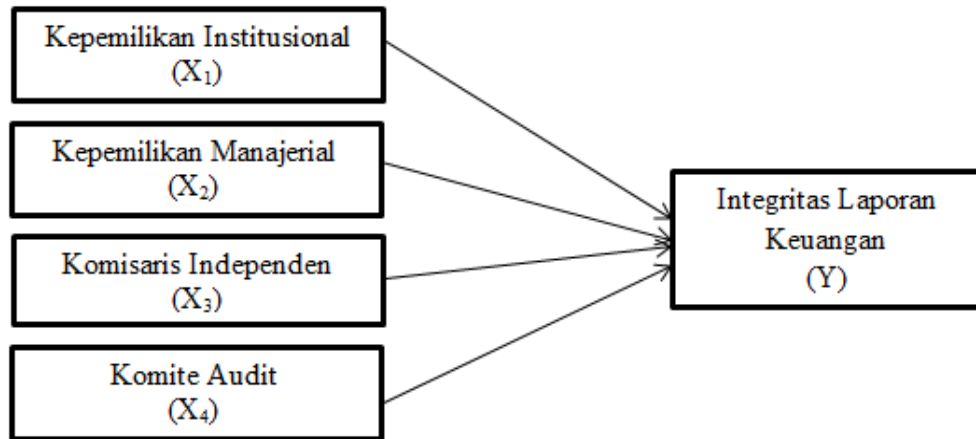
2.3.4 Pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan.

Sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan *good corporate governance* , Bursa Efek Indonesia (BEI) mewajibkan perusahaan yang tercatat memiliki komisaris independen dan komite audit. Keanggotaan komite audit sekurang-

kurangnya tiga anggota dan seorang diantaranya komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite. Sebaliknya, pihak lain adalah pihak eksternal yang independen dan sekurang-kurangnya salah satu seseorang memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Bradbury *et al.*, 2004 dalam Suaryana, 2006).

Komite audit juga bertugas untuk menyediakan komunikasi formal antara dewan direksi, manajemen, auditor eksternal, dan auditor internal. Adanya komunikasi formal tersebut dapat menjamin proses audit internal dan audit eksternal yang baik sehingga dapat meningkatkan akurasi laporan keuangan dan kemudian meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Komite audit yang beranggotakan komisaris independen diharapkan mampu melaksanakan tugas-tugasnya terutama yang berkaitan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Rosyida & Siska, 2018) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Komite audit dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi kecurangan dalam penyajian laporan keuangan sehingga komite audit diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap tindakan manajemen yang memungkinkan untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan yang mempengaruhi integritas laporan keuangan.

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini variabel yang diteliti adalah Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang diukur dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komisaris independen, dan komite audit sebagai variabel independen. Serta integritas laporan keuangan sebagai variabel dependen. Adanya kepemilikan institusional, sebagai salah satu pengukuran mekanisme *corporate governance*, memiliki tujuan untuk menjaga agar tidak terjadi konflik kepentingan. Konflik kepentingan terjadi dimana terdapat kekuasaan tunggal suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan yang disajikan. Keberadaan saham institusi akan mampu meningkatkan pengawasan kinerja manajemen dan akan meningkatkan integritas laporan keuangan perusahaan. Sedangkan kepemilikan Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen atau pihak internal perusahaan. manajemen berfungsi sebagai penyeimbang dalam kepemilikan saham.

Adanya keikutsertaan manajemen dalam pengambilan keputusan perusahaan dapat memotivasi manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat tercapai kinerja perusahaan yang diharapkan dan meningkatkan integritas laporan keuangan. Integritas laporan keuangan sebuah perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh adanya komite audit, komisaris independen dalam perusahaan. Komite audit bertujuan agar laporan keuangan yang disajikan lebih jujur sehingga integritas laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya. Sedangkan komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan pengambilan keputusan terutama untuk melindungi pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Perusahaan yang memiliki komisaris independen cenderung akan menyajikan laporan keuangan yang lebih berintegritas karena terdapat badan yang mengawasi dan melindungi pihak-pihak diluar manajemen perusahaan dan meningkatkan integritas laporan keuangan perusahaan.

2.5 Hipotesis Penelitian

- H1: Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap Integritas laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017
- H2: Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017

- H3: Komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017
- H4: Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017

